

**BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN  
AKHLAK PADA REMAJA TUNANETRA DI UNIT PELAKSANA  
TEKNIS DAERAH PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS (UPTD PRSPD)  
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh**

**HABIBATURRAHMAH**

**NPM. 1841040326**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

**BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN  
AKHLAK PADA REMAJA TUNANETRA DI UNIT PELAKSANA  
TEKNIS DAERAH PELAYANAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS (UPTD PRSPD)  
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi**

**Oleh**

**HABIBATURRAHMAH**

**NPM. 1841040326**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Remaja pada umumnya juga memiliki sikap atau akhlak yang kurang terpuji seperti, berbicara kotor, emosi yang tidak stabil dan kurang dalam beribadah. Sehingga kepribadian yang mandiri dan akhlak yang baik sangat penting ditanamkan untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Seperti yang ada di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, sebagian remaja tunanetra juga mengalami masalah pada akhlak, seperti kurangnya beribadah, bersifat lebih tertutup, kurangnya sopan santun serta kurang menjaga kebersihan lingkungan. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya dalam membina akhlak anak, salah satunya melalui bimbingan mental keagamaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara lengkap data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 5 orang remaja tunanetra, 1 orang pembimbing rohaniawan, 1 orang ketua sub bagian tata usaha, serta 2 orang pekerja sosial. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Milles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental keagamaan yang telah dilaksanakan melalui tiga tahap yakni: 1) Tahap perencanaan kegiatan, yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan meliputi penetapan materi layanan, sumber bahan ajar, media pembelajaran, sasaran kegiatan, tujuan yang akan dicapai, serta persiapan waktu dan tempat. 2) Tahap pelaksanaan kegiatan, mencakup pembentukan kelompok *halaqah*, pengenalan alat tulis *braille*, serta proses kegiatan bimbingan mental keagamaan itu sendiri. 3) Evaluasi kegiatan, yaitu kegiatan bimbingan mental keagamaan dinilai memberikan hasil yang baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dilihat dari perubahan positif yang dialami oleh remaja tunanetra yang menunjukkan adanya peningkatan dalam berpikir secara rasional, berucap dengan hati-hati dan bertindak secara bijak. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa bimbingan mental keagamaan memberikan pengaruh yang positif terhadap akhlak remaja tunanetra. Dengan upaya pembinaan akhlak melalui bimbingan mental keagamaan, diharapkan mampu menjadikan remaja tunanetra sebagai pribadi yang berakhlakul karimah serta dapat hidup secara mandiri dan bertanggungjawab.

**Kata Kunci:** Akhlak Remaja Tunanetra, Bimbingan Mental Keagamaan.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibaturrahmah  
NIM : 1841040326  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2022

Habibaturrahmah  
1841040326



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul : Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung**

**Nama : Habibaturrahmah**  
**NPM : 1841040326**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**

**Pembimbing II**

**Umi Aisyah, M.Pd.I**  
**NIP. 198909012018012003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
**NIP. 196909151994032002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.** disusun oleh : **Habibaturrahmah NPM. 1841040326, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Senin/ 30 Mei 2022.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. H. Rosidi, MA**

**Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psi**

**Penguji Utama : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I**

**Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Penguji Pendamping II : Umi Aisyah, M.Pd.I**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 1965110111995031001

## MOTTO

إِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah (bersemangatlah) untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan) serta janganlah engkau merasa lemah.”

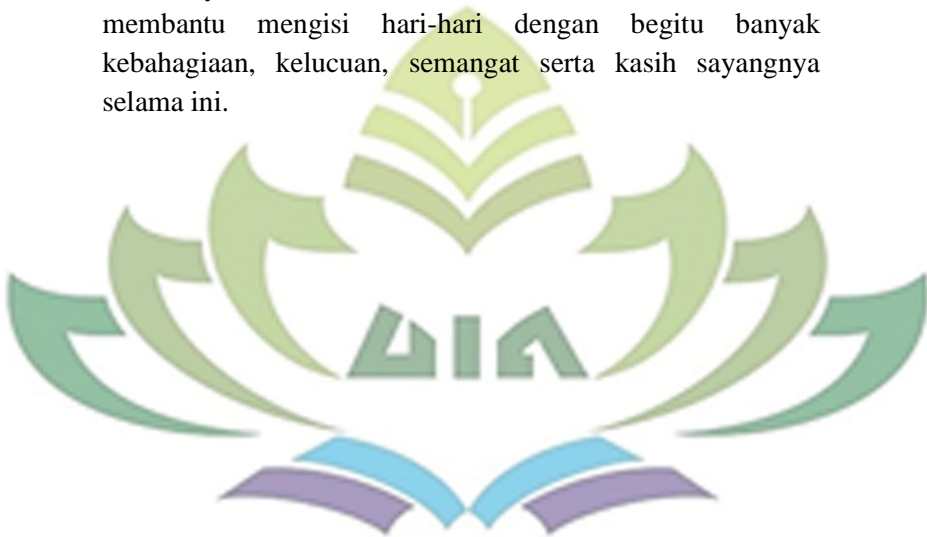
(H.R Muslim no. 2664)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayah dan Bunda tercinta, Bapak Nurhamid dan Ibu Mulaikah yang telah medidik dan merawat saya dengan baik hingga sekarang, terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi, dukungan dan semangat serta selalu mendoakan atas keberhasilan untuk anak-anaknya.
2. Adik saya Muhammad Subhan Farid, terimakasih telah membantu mengisi hari-hari dengan begitu banyak kebahagiaan, kelucuan, semangat serta kasih sayangnya selama ini.





## RIWAYAT HIDUP

Habibaturrahmah, dilahirkan di Tanggung Gunung, Kecamatan Tulung Agung, Kabupaten Tulung Agung Jawa Timur, pada tanggal 14 November 1999. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Nurhamid dan Ibu Mulaikah. Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

TK Cempaka PT RSUP PKB, Indragiri Hilir Riau, lulus pada tahun 2006. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 013 Pinang Jaya, Kecamatan Pelangiran, Kabupaten Indragiri Hilir Riau, lulus pada tahun 2012. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 03 Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, lulus pada tahun 2015. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat, lulus pada tahun 2018. Mulai pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program SI di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Selain itu, selama penulis menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Rohani Belia Bina Islam (RABBANI).
2. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bidang Pembinaan Dakwah (BAPINDA).

Bandar Lampung, April 2022

Habibaturrahmah

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan ihsan kepada kita semua. Dialah Yang Maha Pengasih, pemilik dan sumber sifat kasih. Allah Maha Penyayang yang selalu tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua dan karena berkat, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada suri tauladan kita, yakni Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberikan syafaatnya di *yaumul qiyamah* kelak. *Aamin*.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan *Alhamdulillah* telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus sebagai pembimbing I serta Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, sekaligus sebagai pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I selaku penguji I, Bapak Dr. H. Rosidi, M.A selaku ketua sidang serta Ibu Fiqih Amalia, M. Psi., Psi selaku sekretaris.
4. Seluruh pegawai akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan kepada penulis.
6. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan buku-buku dan literatur referensi.
7. Aparat pemerintah dan semua pihak UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan Komang Nila Unsri, Amelia Eka Wandira, Putri Diah Lestari, Rizal Fauzan, Eli I'anatul Mufidah, Vera Santika, Rana Dewi, Vin Rahma Wijayaningsih, Zahratunnisa, yang telah berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan skripsi, serta teman-teman kelas BKI E angkatan 2018, terimakasih atas segala bantuan, doa dan semangatnya selama ini, tetap saling mendoakan dan teruslah berjuang dalam berkarya.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga seluruh jasa baik moral maupun material dari berbagai pihak mendapat pahala dan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

Bandar Lampung, April 2022

Habibaturrahmah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	21

### **BAB II BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA TUNANETRA**

A. Bimbingan Mental Keagamaan .....	23
1. Pengertian Bimbingan Mental Keagamaan .....	23
2. Tujuan Bimbingan Mental Keagamaan.....	24
3. Fungsi Bimbingan Mental Keagamaan .....	25
4. Metode Bimbingan Mental Keagamaan.....	25
5. Materi Bimbingan Mental Keagamaan .....	27
6. Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan .....	30

B. Pembinaan Akhlak .....	33
1. Pengertian Pembinaan Akhlak .....	33
2. Tujuan Pembinaan Akhlak .....	34
3. Ciri-ciri Akhlak Islam .....	34
4. Macam-macam Akhlak .....	35
5. Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra.....	36

### **BAB III GAMBARAN UMUM UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

A. Profil UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	39
1. Sejarah UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	39
2. Tugas dan Fungsi .....	41
3. Visi, Misi dan Tujuan .....	41
4. Struktur Organisasi .....	42
5. Sumber Daya Manusia .....	44
6. Sarana dan Prasarana .....	47
7. Indikator Keberhasilan .....	50
8. Program Kegiatan .....	50
9. Proses Pelayanan.....	51
B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	60
1. Gambaran Akhlak pada Remaja Tunanetra.....	60
2. Tahapan-tahapan Bimbingan Mental Keagamaan .....	62

### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA TUNANETRA DI UPTD PRSPD DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

A. Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	89
B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung BimbinganMental Keagamaan dalam Pembinaan	



Akhlak pada Remaja Tunanetra di UPTD PRSPD  
Dinas Sosial Provinsi Lampung .....105

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....111  
B. Saran .....112

**DAFTAR RUJUKAN.....113**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Golongan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	45
Tabel 2. Data Tenaga PTHL dan Tenaga Sukarela UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.....	45
Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	48
Tabel 4. Data Sikap Remaja Tunanetra Sebelum Mengikuti Bimbingan Mental Keagamaan .....	80
Tabel 5. Data Sikap Remaja Tunanetra Setelah Mengikuti Bimbingan Mental Keagamaan .....	86



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung .....	43
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4. Surat Keterangan Judul Skripsi
- Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP
- Lampiran 8. Surat Penelitian dari UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi  
Lampung
- Lampiran 9. Hasil Cek Plagiarisme



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul proposal yang penulis maksud, maka penulis perlu menyampaikan secara jelas tentang beberapa kata yang digunakan dalam judul proposal ini. Judul proposal yang dimaksudkan oleh penulis adalah Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung. Adapun penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, yaitu sebagai berikut:

Menurut Zakiyah Drajat dalam Nada Rahmawati, bimbingan mental keagamaan adalah membina mental atau moral seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.<sup>1</sup>

Bimbingan mental keagamaan adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang ditujukan sebagai upaya pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang positif dari keadaan sebelumnya yang kurang baik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama.<sup>2</sup>

Bimbingan mental keagamaan adalah suatu usaha berupa pemberian bantuan bimbingan dan nasehat tentang ajaran agama kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadaran sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan

---

<sup>1</sup> Nada Rahmawati, Zulkifli Lubis, Andy Hadiyanto, "Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur," *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 2 (2016), hal. 174.

<sup>2</sup> *Ibid.*



dan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, sehingga mereka memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka bimbingan mental keagamaan merupakan usaha yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan terhadap seseorang dalam pembentukan mental (jiwa) yang sehat dan membantu menjadikan individu tersebut berubah ke arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Konsep berikutnya adalah pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta konsisten. Dalam Islam, pembinaan akhlak dilakukan secara terintegrasi, melalui rukun iman dan rukun Islam. Ibadah dalam Islam juga menjadi sarana dalam pembentukan akhlak.<sup>4</sup>

Pembinaan akhlak menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik lahir maupun batin.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka pembinaan akhlak adalah suatu upaya dalam membentuk akhlak yang baik dalam diri seseorang melalui pembinaan yang dilakukan secara konsisten sesuai dengan ajaran Islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadits agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang negatif untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Pembinaan akhlak yang dimaksud oleh penulis yaitu pembinaan akhlak yang ditujukan kepada Remaja tunanetra. Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Ira

---

<sup>3</sup> Kaheron Sirin, "Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial," *AlRiyayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2017), hal. 224.

<sup>4</sup> Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press, 2016), hal. 80.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 159.

Marti Ayu, sebagai individu yang berusia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 tahun 2014 bahwa remaja merupakan kelompok usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan remaja adalah individu dengan rentang usia 12-19 tahun dan belum menikah. Sedangkan tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan indera penglihatan sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, baik gangguan penglihatan total (*total blind*) maupun gangguan penglihatan sebagian (*low vision*).<sup>7</sup>

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman dan Paige C. Pullen dalam Minsih, mengemukakan bahwa penyandang tunanetra memiliki ketajaman visual 20/200 atau bisa dikatakan kurang dari penglihatan orang normal pada umumnya. Hilangnya penglihatan tersebut dapat menghambat aktivitas sehari-hari, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan kegiatan tersebut. Keterbatasan inilah yang mengakibatkan anak tunanetra hanya dapat memperoleh sumber informasi dari indera lain selain indera penglihatan.<sup>8</sup>

Dalam konteks individu berkebutuhan khusus, penyandang tunanetra berarti individu yang mengalami gangguan atau kelainan yang terjadi pada indera penglihatan sehingga mereka mengalami kendala saat beraktivitas, mereka membutuhkan alat khusus yang dapat membantu penglihatannya atau menggantikan fungsi matanya. Karena keterbatasan tersebut, proses

---

<sup>6</sup> Ira Marti Ayu, dkk., "Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK "X" Tangerang Raya," *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, Vol. 3, No. 1 (2020), hal. 88.

<sup>7</sup> Imam Rohani, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hal. 12.

<sup>8</sup> Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammdiyah University Press, 2020), hal. 92.

pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain, seperti indera peraba dan indera pendengaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka tunanetra adalah individu yang mengalami kecacatan pada indera penglihatannya, sehingga mata tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka remaja tunanetra yaitu individu dengan rentang usia 12-19 tahun dan belum menikah, remaja yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya sehingga mata tidak dapat berfungsi dengan baik, yang berupa gangguan penglihatan menyeluruh ataupun sebagian. Keterbatasan inilah yang menyebabkan mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan leluasa, sehingga memerlukan pendidikan khusus untuk menunjang remaja tunanetra agar dapat hidup secara mandiri dan bertanggungjawab.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung merupakan lembaga di bidang pelayanan dan rehabilitasi suatu penyaluran bagi penyandang disabilitas, yang terletak di Jalan Pramuka Nomor 48 Kemiling, Bandar Lampung.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah yang telah dipaparkan di atas, bahwa yang dimaksud oleh penulis bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra dengan rentang usia 12-19 tahun adalah suatu usaha pembinaan yang diberikan oleh pembimbing rohaniawan dalam membentuk akhlak yang baik pada diri remaja tunanetra, baik hubungannya terhadap Allah, terhadap sesama makhluk maupun baik kepada dirinya sendiri.

Bimbingan mental keagamaan yang dilakukan sebagai upaya pembinaan akhlak untuk menciptakan mental yang sehat sesuai dengan ajaran Islam agar remaja tunanetra bisa merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Kegiatan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan

---

<sup>9</sup> Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah, Anak Special Needs?*, (Jakarta: PT Alex Komputindo, 2013), hal. 4.

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD)  
Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pada fase remaja seseorang biasanya mengalami perubahan jasmani dan intelektual yang cepat sehingga mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia luar. Remaja juga sering merasa ragu serta memiliki kondisi yang tidak stabil dan sering merasa kecewa terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.<sup>10</sup>

Selain itu, khususnya pada remaja tunanetra mereka juga memiliki keterbatasan fisik dikarenakan wujud dari kehilangan informasi yaitu indera penglihatan. Karakteristik yang dimiliki oleh penyandang tunanetra menunjukkan adanya potensi dan kekurangan, hal ini dapat dilatih dan dikembangkan sebagai model untuk meminimalisasi kekurangan yang dimiliki. Penyandang tunanetra di masyarakat terkadang dipandang sebelah mata sebagai manusia yang tidak memiliki produktivitas dan dianggap menjadi beban bagi masyarakat. Sehingga kepribadian yang mandiri merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimiliki, sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu, juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>11</sup>

Selain kemandirian, akhlak juga sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa remaja tunanetra untuk mencapai tujuan sebagai manusia yang baik menurut Islam. Dalam kehidupan, manusia dituntut agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai akhlak tersebut untuk menentukan siapa mereka, bagaimana mereka hidup dan bagaimana mereka bergaul dengan orang lain. Berkenaan dengan hal tersebut, Mahmud al-Misri menyatakan, nilai-nilai akhlak dapat ditentukan dengan dua aspek yaitu akhlak kepada Allah yang mencakup memohon ampun kepada-Nya,

---

<sup>10</sup> Ira Nurmala, dkk., *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hal. 12.

<sup>11</sup> Akhmad Basuni, dkk., *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. 22.

bersyukur, berusaha untuk melihat aib pribadi, dan muhasabah diri. Adapun akhlak kepada makhluk tercermin dari dua hal yaitu banyak mengulurkan tangan untuk memberi bantuan dan amal kebaikan serta menahan diri dari perkataan dan perbuatan tercela.<sup>12</sup>

Akhlak yang baik tidak akan menjadi hiasan indah yang melekat pada seseorang jika tidak dibangun dengan kebiasaan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini selaras dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pembinaan akhlak ini dapat dilihat pula dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan mempermudah untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan pembahasan akhlak di atas, sebagian dari remaja tunanetra kurang mengetahui dan memahami pentingnya beribadah kepada Allah seperti halnya sholat dan mengaji, hal ini sejalan dengan akhlak kepada Sang Kholik. Selain itu, terdapat perbedaan antara remaja yang mengalami tunanetra sejak lahir dengan remaja yang mengalami tunanetra karena kecelakaan. Remaja yang mengalami tunanetra sejak lahir biasanya memiliki mobilitas yang lebih berani dan lebih bisa menerima keterbatasan fisik yang dimiliki. Sedangkan remaja yang mengalami tunanetra karena kecelakaan, mereka belum terbiasa karena keadaan dirinya sehingga sering merasa was-was, khawatir, berpikir negatif tentang tanggapan orang lain terhadap dirinya. Remaja tunanetra juga sering merasa kurang percaya diri, dan terkadang memiliki rasa curiga dengan orang lain, apabila rasa curiga ini berlebihan tentu dapat menghambat perkembangan dirinya di lingkungan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syaifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, (Bandung: CV Adanu Abimata, 2021), hal. 25-26.

<sup>13</sup> Agustang & Sugirma, *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda yang Berhati Mulia)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 70.

<sup>14</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Deni Hendra selaku Pembimbing Rohaniawan, pada Hari Selasa Tanggal 23 November 2021.



Berdasarkan permasalahan akhlak tersebut, maka diperlukan pembinaan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi remaja tunanetra yang berakhlakul karimah, sehingga dapat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari pikiran, perkataan maupun perbuatan yang negatif. Adanya pembinaan akhlak ini juga membantu remaja tunanetra agar dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap orang lain, serta membantu mengembangkan kemampuan dan potensi pada diri remaja tunanetra agar dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan bertanggungjawab.

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak pada remaja tunanetra, maka kegiatan bimbingan mental keagamaan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembentukan akhlak yang baik pada diri remaja tunanetra. Bimbingan mental keagamaan sangat perlu dilakukan dalam kehidupan, karena kesehatan mental agama dapat mencerminkan sehat atau tidaknya mental seseorang, seperti halnya bagaimana seorang individu menghadapi rasa cemas akan musibah, kematian, serta bagaimana kesadaran agama seseorang dalam menghadapi kondisi positif maupun negatif yang dialami dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

Bimbingan mental keagamaan ini diberikan oleh Bapak Deni Hendra selaku pembimbing rohaniawan. Dalam memberikan bimbingan mental keagamaan, pembimbing rohaniawan lebih memfokuskan pengajaran secara Islamiyah. Pengajaran yang diberikan dapat berupa teori maupun praktek, yang bertujuan agar remaja tunanetra dapat mengetahui dan memahami ilmu yang diberikan serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan mental keagamaan yang diberikan mencakup pendidikan agama, baca tulis Arab *braille*, pengajian atau siraman rohani. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan aqidah, akhlak, syariah, seperti menceritakan kisah-kisah nabi, mengenal dan mentauladani rasul melalui buku sirah nabawiyah, mengenal hadits-hadits, menghafal surat-surat

---

<sup>15</sup> Dessy Syofiyanti, dkk., *Teori Psikologi Agama*, (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 8.

pendek, serta baca tulis Arab *braille*. Sedangkan untuk praktek, biasanya penyandang tunanetra diajarkan untuk mempraktekkan sholat dan cara berwudhu dengan baik dan benar. Dalam melakukan kegiatan praktek ibadah, pembimbing rohaniawan meminta bantuan kepada orang yang awas untuk membantu melihat (pinjam penglihatan) terhadap kegiatan yang dilakukan remaja tunanetra apakah sudah benar atau belum. Karena, dalam hal ini pembimbing rohaniawan yang melakukan bimbingan mental keagamaan juga termasuk penyandang tunanetra.<sup>16</sup>

Kegiatan bimbingan mental keagamaan di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung dilaksanakan setiap hari Kamis pagi pukul 07.30-09.00 WIB di masjid, biasanya pembimbing rohaniawan memberikan ceramah, menyampaikan materi yang telah dipersiapkan, diskusi tanya jawab tentang keagamaan, mengajarkan baca tulis Arab *braille*, serta sekelompok remaja tunanetra di bentuk dalam beberapa kelompok secara melingkar (*halaqah*) kemudian melakukan murajaah hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek.<sup>17</sup>

Selain kegiatan bimbingan mental keagamaan, remaja tunanetra juga dilatih agar dapat berprestasi bukan hanya di bidang keagamaan tetapi juga di bidang kesenian maupun keterampilan. Sebagai contoh, di bidang kesenian mereka diajarkan untuk bernyanyi dan bermain alat musik. Sedangkan di bidang keterampilan, diajarkan keterampilan seperti pada bidang kewiraswastaan, kerajinan tangan (manik-manik, sapu, dan anyaman), perikanan dan pertanian, operasional komputer bicara, serta keterampilan pijat (*sport massage* dan *shiatzu*).<sup>18</sup>

Harapannya dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan kemandirian dan rasa tanggung jawab bagi penyandang tunanetra, sehingga ketika keluar dari UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing remaja dapat bermanfaat bagi

---

<sup>16</sup> Wawancara penulis dengan Bapak Deni Hendra selaku Pembimbing Rohaniawan, pada Hari Selasa Tanggal 23 November 2021.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Wawancara penulis dengan Ibu Parida selaku Ketua Sub Bagian Tata Usaha, pada Hari Selasa Tanggal 23 November 2021.

dirinya maupun orang lain khususnya di lingkungan masyarakat. Dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak tunanetra tentu memerlukan bantuan dan dukungan dari semua pihak sesuai perannya masing-masing.<sup>19</sup> Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung merupakan lembaga di bidang pelayanan dan rehabilitasi suatu penyaluran bagi penyandang disabilitas, yang terletak di Jalan Pramuka Nomor 48 Kemiling, Bandar Lampung.

Dengan demikian, pembinaan akhlak melalui bimbingan mental keagamaan ini sangat perlu diberikan pada remaja tunanetra karena mereka juga memiliki hak yang sama untuk dapat berkembang dengan baik. Keterbatasan yang ada bukan menjadi penghalang untuk mereka dapat berprestasi juga seperti anak normal pada umumnya. Dengan usaha dan doa, tentunya mereka dapat memanfaatkan kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan serta peneliti ingin mengetahui bimbingan yang sudah dilakukan sesuai dengan teori yang ada yaitu dalam kegiatan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra melalui bimbingan mental keagamaan yang diberikan oleh pembimbing rohaniawan.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas satu subfokus yaitu mengenai proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan kepada mahasiswa khususnya program studi bimbingan dan konseling Islam dan dapat menambah wawasan tentang pentingnya pembinaan akhlak pada remaja tunanetra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam mengenai layanan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak terhadap remaja tunanetra.
- c. Untuk mengembangkan dan berusaha merealisasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung dapat menjadi masukan bahwa perlunya bimbingan mental keagamaan

yang teratur dan terarah terhadap remaja tunanetra dalam membina akhlak anak sehingga anak memiliki mental yang sehat dan berakhlak mulia serta menghindarkan mereka dari pikiran, perkataan, maupun tindakan yang negatif.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak terhadap remaja tunanetra, serta dapat saling menghargai, memberikan dukungan positif terhadap mereka tanpa membedakan latar belakang yang ada, sehingga mereka tidak merasa diasingkan dan dapat membantu mereka bersemangat dalam menjalani kehidupan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak terhadap remaja tunanetra dan juga sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghindari plagiat dalam penelitian skripsi berdasarkan fakta yang ada yaitu penelitian tentang Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung. Oleh karena itu, penulis memperjelas beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai literatur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Arum Nur Hidayah dengan judul Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Penyandang Tunanetra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam

Negeri Walisongo Semarang.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tunanetra melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing dengan berbagai alternatif seperti melalui kegiatan pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan ataupun pencegahan. Sedangkan materi bimbingan keagamaan yang diberikan berupa materi aqidah, syariah dan akhlak.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada bimbingan keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada anak tunanetra. Perbedaannya yaitu pada skripsi ini memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tunanetra, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan bimbingan yang digunakan selain keagamaan juga mencakup bimbingan mental yang berfokus pada pembinaan akhlak bagi remaja tunanetra.

2. Skripsi oleh Rafida dengan judul Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>21</sup> Hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunanetra melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam sekaligus koordinator program bimbingan keagamaan. Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, penelitian ini berfokus pada metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan, yaitu

---

<sup>20</sup> Arum Nur Hidayah, "Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Penyandang Tunanetra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), hal. 1-9.

<sup>21</sup> Rafida, "Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal. 1-7.



dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian serta hukuman.

Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada bimbingan keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada siswa tunanetra. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini memfokuskan pada metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yang diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan bimbingan yang digunakan selain keagamaan juga mencakup bimbingan mental yang berfokus pada pembinaan akhlak bagi remaja tunanetra, serta dalam metode bimbingan mental keagamaan ini tidak ada metode hukuman yang spesifik dalam menangani permasalahan remaja tunanetra.

3. Skripsi oleh Disti Novita dengan judul Bimbingan Mental dan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.<sup>22</sup> Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan dan metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan mental keagamaan untuk membentuk akhlak yang baik pada anak terlantar. Kegiatan bimbingan diberikan oleh ustad pembimbing secara praktek maupun teori. Metode yang digunakan berupa metode uswatun hasanah, metode nasehat dan metode kelompok. Sedangkan materi yang diberikan mencakup materi aqidah (keimanan), dan materi akhlakul karimah.

Persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pada bimbingan mental keagamaan yang bertujuan dalam

---

<sup>22</sup> Disti novita, "Bimbingan Mental dan keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 1-10.

pembinaan akhlak pada anak. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini memfokuskan pada pembinaan akhlak yang ditujukan pada anak terlantar, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan pembinaan akhlak ditujukan pada remaja tunanetra.

## H. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan. Seperti mengamati, mencatat atau mengambil data sesuai dengan bidang yang diteliti.<sup>23</sup>

Penulis melakukan penelitian yang berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan berupa nomor atau angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan proses bukan hanya tertumpu pada hasil atau produk. Prinsip penelitian kualitatif yaitu untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hal. 4.

<sup>24</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 4.

Melalui metode ini, penulis berusaha mengungkapkan dari data-data yang diperoleh dan menggambarkannya secara alamiah mengenai proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*.<sup>25</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau bisa saja sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>26</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dalam daftar nama kelayan UPTD PRSPD tahun 2022, bahwa jumlah keseluruhan penyandang disabilitas yaitu 28 orang. Terdiri atas 1 orang tunadaksa, 6 orang tunarungu dan tunawicara, serta 21 orang tunanetra.

Adapun kriteria yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja tunanetra dengan rentang usia 12-19 tahun.
- 2) Remaja tunanetra yang mengalami masalah pada akhlak.
- 3) Remaja tunanetra yang telah mengikuti bimbingan mental keagamaan.

---

<sup>25</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 68.

<sup>26</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hal.17.

Berdasarkan kriteria di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas 5 orang remaja tunanetra dan ada beberapa sumber data tambahan lainnya yaitu 1 orang pembimbing rohaniawan, 1 orang ketua sub bagian tata usaha serta 2 orang pekerja sosial. Sehingga jumlah keseluruhan sumber data primer dalam penelitian ini adalah 9 orang.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).<sup>27</sup> Data sekunder disebut juga sebagai data tambahan. Menurut Sumadi Suryabrata, data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dapat berasal dari semua jenis data tertulis baik berupa buku, jurnal penelitian, surat kabar, artikel, makalah, atau semua jenis dokumen dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>28</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi, yaitu berupa dokumen tertulis maupun foto di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi.....*, hal. 68.

<sup>28</sup> Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*, (Mataram: Sanabil, 2020), hal. 16.

<sup>29</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 104.

Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, yakni sebagai peserta rapat atau sebagai peserta pelatihan. Sedangkan pada observasi nonpartisipan, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berada di lokasi penelitian hanya pada saat pelaksanaan kegiatan, yaitu untuk mengamati proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab lisan antara peneliti dengan responden/subjek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan sebagainya. Wawancara dipakai apabila jumlah responden relatif sedikit.<sup>31</sup>

Wawancara terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya dibuat secara tertulis. Wawancara semi terstruktur adalah proses penggalan informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan

---

<sup>30</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 216.

<sup>31</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal. 78.

sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas.<sup>32</sup> Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, lebih bersifat informal dan semua pertanyaan dapat diajukan secara bebas kepada subjek.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi, namun tidak menutup kemungkinan penulis juga dapat memberikan pertanyaan baru kepada narasumber secara bebas sesuai keadaan di tempat penelitian, yaitu mengenai proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Budiyono dalam Dyah Perwita, merupakan cara pengumpulan data dengan melihat dalam dokumen-dokumen yang telah ada. Menurut Arikunto, bahwa dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, yaitu; profil serta sejarah singkat berdirinya UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang tersedia, data-data responden yang bersangkutan seperti halnya remaja tunanetra, serta proses pelaksanaan pada kegiatan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak

---

<sup>32</sup> Nenny Ika Putri Simarmata, dkk. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 103.

<sup>33</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 212.

<sup>34</sup> Dyah Perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar*, (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), hal. 29.



pada remaja tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan induktif, maksudnya adalah menganalisis berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diverifikasi dari data yang ada.<sup>35</sup> Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono, reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada di lapangan. Melalui reduksi data, data yang semula memiliki banyak aspek menjadi lebih spesifik dengan cara menghilangkan atau mereduksi data-data yang berada diluar tujuan penelitian serta mencari data-data pokok.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka reduksi data adalah menganalisis dari data-data yang telah diperoleh di lapangan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian data tersebut disimpulkan dengan cara dianalisis secara terstruktur sehingga penulis mendapatkan hasil kesimpulan akhir yang akan diverifikasikan.

##### b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang umum dilakukan adalah teks naratif. Namun ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan dan tabel, untuk

---

<sup>35</sup> Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hal. 4.

<sup>36</sup> Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*, (Bali: Nilacakra, 2021), hal. 30.

memperkuat data dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penyajian data perlu dibuat sedemikian rupa sehingga informasi yang telah diperoleh dan telah direduksi sebelumnya disajikan dalam bentuk yang lebih tersusun rapi agar mudah dipahami yaitu mengenai proses pelaksanaan kegiatan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis dengan model interaktif, artinya data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan pelatihan dan sumber-sumber belajar yang sedemikian banyak direduksi untuk dipilih mana yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka langkah verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam teknik menganalisis data. Kesimpulan awal yang disampaikan penulis hanya bersifat sementara karena masih bisa berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis perlu menyajikan data yang disertai dengan bukti-bukti dapat berupa catatan, foto, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pelayanan dan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 64.

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (UPTD PRSPD) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

## **I. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, memuat uraian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang bimbingan mental keagamaan dan pembinaan akhlak pada remaja tunanetra. Pada bagian bimbingan mental keagamaan mencakup pengertian, tujuan, fungsi, metode, materi serta pelaksanaan bimbingan mental keagamaan. Sedangkan pada bagian pembinaan akhlak mencakup pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak, ciri-ciri akhlak Islam, macam-macam akhlak, serta pembinaan akhlak pada remaja tunanetra.

BAB III Gambaran Umum UPTD PRSPD memuat profil UPTD PRSPD dan memuat data tentang proses pelaksanaan bimbingan mental keagamaan di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung. Pada bagian profil meliputi: sejarah, tugas dan fungsi, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, indikator keberhasilan, program kegiatan, dan proses pelayanan.

BAB IV, Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung memuat analisis mengenai proses pelaksanaan mulai dari perencanaan kegiatan hingga evaluasi kegiatan serta faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan bimbingan mental keagamaan dalam pembinaan akhlak pada remaja tunanetra di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembahasan dari penemuan penelitian yang telah dilaksanakan.



## BAB II

### BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN AKHLAK PADA REMAJA TUNANETRA

#### A. Bimbingan Mental Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Mental Keagamaan

Menurut Zakiyah Drajat bimbingan mental keagamaan adalah membina mental atau moral seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.<sup>1</sup>

Bimbingan mental keagamaan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 104, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imron [3]: 104)*

Berdasarkan ayat tersebut, memberikan petunjuk kepada manusia tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, mendeskripsikan sebagai sikap yang selalu peka untuk mendorong perilaku yang baik dan berguna serta bermanfaat bagi kehidupan bersama. Selain itu, harus peka untuk mencegah dan menolak terhadap semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Selain itu, ayat tersebut juga mengandung pengertian bahwa jika kita ingin menjadi umat terbaik dan menjadi umat yang beruntung, maka manusia harus menyerukan kebajikan

---

<sup>1</sup> Nada Rahmawati, *Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental.....*, hal. 173.

kepada orang lain ataupun makhluk Allah lainnya serta mencegah dari sikap atau perbuatan yang buruk.<sup>2</sup>

Dengan demikian, bimbingan mental keagamaan berarti suatu usaha dalam membentuk seseorang agar dapat menciptakan mental yang sehat serta membentuk akhlak yang baik pada dirinya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga individu tersebut dapat menyadari akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, agar ia dapat merasakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Mental Keagamaan

Tujuan bimbingan mental keagamaan menurut Aunur Rahim Faqih, yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan kesempatan yang ada.
- b. Membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Memberi dorongan di dalam mengarahkan diri.
- d. Pemecahan masalah serta pengembalian keputusan dalam keterlibatan diri pada masalah yang ada.
- e. Mengembangkan nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- f. Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- g. Membantu untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Aida Mahar, Purwo Adi Wibowo, Tri Jatmiko Wahyu Pranowo, *Pengendalian Manajemen Berbasis Ahlusunnah Wal Jama'ah*, (Jepara: UNISNU Press, 2021), hal. 40.

<sup>3</sup> Nada Rahmawati, *Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental.....*, hal. 174.



### 3. Fungsi Bimbingan Mental Keagamaan

Fungsi bimbingan mental keagamaan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah sebagai pencegah terhadap timbulnya masalah yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, yang menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami serta yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.<sup>4</sup>

### 4. Metode Bimbingan Mental Keagamaan

#### a. Metode Keteladanan

Keteladanan dari kata “teladan” yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh. Teladan dalam term Al-Qur'an disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan atau keburukan. Keteladanan yang dimaksud dalam hal ini yaitu keteladanan yang baik sebagai alat pendidikan Islam sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.<sup>5</sup>

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan karena hakikatnya ialah untuk mencapai keridhoan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak pada seseorang berdasarkan pada agama serta membimbing individu pada rancangan akhlak yang dibuat Allah untuk manusia. Hal tersebut secara eksplisit dapat membentuk pribadi individu menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya serta mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, dan 3) sudah

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 41-42

<sup>6</sup> *Ibid.*

merupakan hal yang tidak terpisahkan di kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Salah satunya dengan metode latihan, yaitu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi sifat yang permanen.<sup>7</sup>

Hal tersebut senada dengan Mulyasa yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia.<sup>8</sup>

c. Metode Pemberian Nasehat

Metode pemberian nasehat atau *ilqa' al-nasihah* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan oleh kalangan guru, ulama, kiyai, dan sebagainya. Pada sebagian individu metode pemberian nasehat ini jauh lebih mudah diterima dan mengena ke hati sebab dalam nasehat itu sendiri disampaikan dari hati ke hati. Dalam hal ini pemberian nasehat yang dimaksud adalah untuk dapat membedakan yang haq dan batil.<sup>9</sup>

Secara eksplisit memberikan nasehat merupakan salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran dengan harapan dapat didengar, diterima dan ditaati oleh individu tersebut. Adapun ciri dari metode nasehat dalam Al-Qur'an yaitu nasehat yang diberikan hendaklah dengan seruan yang lemah lembut sebab metode ini sangat berkaitan dengan kejiwaan dan perasaan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 47-48.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Distiliana, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), hal. 152.

<sup>10</sup> *Ibid.*

d. Metode *Reward and Punishment*

*Reward* merupakan salah satu cara dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Menurut Mulyasa dalam Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, bahwa *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan tentang kembalinya tingkah laku tersebut. Selain itu menurut Suharismi, mengatakan bahwa *reward* adalah suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melebihinya.<sup>11</sup>

Sedangkan *Punishment*, menurut Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Banyak sekali metode yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam memberi penguatan positif terhadap peserta didik. Salah satunya ialah metode *reward* (hadiah) and *punishment* (hukuman). *Reward and punishment* sendiri digunakan oleh pembimbing untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

## 5. Materi Bimbingan Mental Keagamaan

a. Materi Aqidah (Keimanan)

Secara bahasa, kata aqidah berarti ikatan atau janji. Sedangkan secara terminologi, aqidah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan. Puncak perkembangannya, aqidah digunakan untuk menunjukkan keyakinan dalam Islam yang komprehensif. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan suatu perjanjian yang kuat

---

<sup>11</sup> Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 8.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 9-10.

untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah Swt.<sup>13</sup>

Inti aqidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid yang berarti tunggal (esa) yang merupakan dasar kepercayaan, menjiwai manusia dan seluruh aktivitas yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah Swt, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah Swt).<sup>14</sup>

Ruang lingkup pembahasan aqidah mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ilahiah*, pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah.
- 2) *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- 3) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh.
- 4) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadist seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qada' dan qadar.<sup>15</sup>

#### b. Materi Syariah

Secara etimologi, syariah yang bermakna jalan lurus yang harus diturut. Sedangkan secara terminologi, syariah merupakan hukum-hukum Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi-Nya bagi kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>16</sup> Hukum syariah dalam Islam terdiri

---

<sup>13</sup> Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 97.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Sutisna, *Syariah Islamiyah*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal. 1.

atas hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

Wajib adalah suatu perintah yang harus dikerjakan, apabila mengerjakannya mendapat pahala dan apabila meninggalkannya akan mendapat dosa. Sunnah dalam fiqh merupakan tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan karena perbuatan tersebut dipandang baik dan sangat disarankan untuk dilakukan, apabila seseorang melaksanakannya akan mendapat pahala atau ganjaran dan apabila tidak mengerjakannya pun tidak apa-apa. Mubah yaitu apabila seseorang mengerjakannya ia tidak diberi ganjaran dan tidak pula diancam atas perbuatan tersebut, mubah yang berarti titah Allah yang memberikan kemungkinan untuk memilih mengerjakan ataupun meninggalkan.<sup>17</sup>

Makruh dalam istilah ushul fiqh adalah sesuatu yang dianjurkan untuk meninggalkannya, jika ditinggalkan akan mendapat pujian dan jika dilakukan pun tidak berdosa. Sedangkan haram dalam terminologi ushul fiqh yaitu sesuatu yang dilarang oleh Allah, di mana orang yang melanggar perintah-Nya akan berdosa dan yang meninggalkannya karena mentaati perintah Allah akan mendapat pahala.<sup>18</sup>

c. Materi Akhlak

Akhlakul Karimah atau yang berarti akhlak yang baik seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut sejak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai masa tua dan sampai menjelang meninggal sebagaimana anjuran menuntut ilmu dari sejak ayunan hingga ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang buruk harus dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan perbuatan atau

---

<sup>17</sup> Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an, 2019), hal. 26-34.

<sup>18</sup> *Ibid.*

sikap terpuji dan dengan cara perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah nafs*).<sup>19</sup>

## 6. Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan mental keagamaan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

### a. Tahap Awal

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah menentukan dan mengumpulkan peserta yang akan mengikuti kegiatan bimbingan mental keagamaan. Tahap ini diawali dengan penjelasan tentang adanya pembelajaran bimbingan mental keagamaan meliputi definisi, tujuan, serta kegunaan atau manfaat dari kegiatan bimbingan mental keagamaan yang diberikan kepada remaja tunanetra. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan kegiatan kelompok.<sup>20</sup>

### b. Perencanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, hal-hal yang dilakukan yaitu mempersiapkan atau menetapkan materi yang akan disampaikan oleh pembimbing rohaniawan kepada remaja tunanetra, menetapkan tujuan yang akan dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan ajar yang digunakan, media yang digunakan, rencana penilaian serta waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan.<sup>21</sup>

### c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut:

- 1) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik seperti halnya tempat dan kelengkapannya, persiapan sumber bahan ajar yang digunakan, persiapan media yang digunakan, persiapan keterampilan atau cara

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 43.

85. <sup>20</sup> Agus Sukirno, *Teori dan Teknik Konseling*, (Serang: A-Empat, 2015), hal.

<sup>21</sup> *Ibid.*



penyampaian yang tepat oleh pembimbing agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik, pembimbing diharapkan mampu melakukan teknik-teknik berikut ini:

- a) Teknik umum, yaitu 3 M yang berarti mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara cepat dan positif, dorongan minimal, penguatan serta keruntutan.
  - b) Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.
  - c) Keterampilan memberikan pengarahan: memberikan informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi maupun contoh lain yang positif, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah, dan menyimpulkan.<sup>22</sup>
- 2) Pelaksanaan tahapan kegiatan, meliputi:
- a) Tahap pertama yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, keterlibatan remaja tunanetra dalam suatu kelompok. Mengungkapkan tujuan dan pengertian bimbingan, menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan bimbingan, saling mengenal satu sama lain agar terjalin hubungan yang akrab, serta adanya teknik khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
  - b) Tahap kedua yaitu peralihan. Meliputi: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, mengamati apakah peserta didik sudah siap mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan, membahas suasana yang terjadi,

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

meningkatkan kemampuan keikutsertaan peserta didik dalam proses kegiatan bimbingan.

- c) Tahap ketiga yaitu kegiatan. Pembimbing rohaniawan dapat menyampaikan materi secara teori maupun praktek kepada peserta didik, biasanya dalam hal ini juga pembimbing memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan suatu masalah atau topik bahasan. Dalam mengungkapkan suatu masalah bisa juga dilakukan secara individual, yakni remaja tunanetra yang langsung menemui pembimbing atau pembimbing yang memanggil anak tersebut. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan diskusi tanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami terkait materi yang disampaikan, membahas masalah atau topik secara mendalam, serta program kegiatan lainnya.<sup>23</sup>

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dapat dilakukan selama proses bimbingan mental keagamaan berlangsung sampai pada akhir pemberian bantuan. Data-data yang dikumpulkan selama proses kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik seperti halnya melalui wawancara, diskusi, dokumentasi atau teknik lainnya. Beberapa data yang telah didapatkan kemudian dijadikan bahan untuk mengevaluasi proses bimbingan yang telah dilakukan terhadap remaja tunanetra tersebut. Evaluasi dapat dilakukan di tengah proses kegiatan bimbingan maupun setelah kegiatan selesai. Kapanpun evaluasi dilakukan, hal terpenting adalah tindakan lanjutan agar anak didik yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka evaluasi perlu dilakukan sebagai tolak ukur suatu keberhasilan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 86.

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 38.

proses kegiatan bimbingan mental keagamaan yang telah dilakukan. Selain itu, dengan adanya evaluasi dapat diketahui apa saja hambatan selama proses berlangsung, sehingga kedepannya dapat dicari kembali solusi yang tepat untuk meminimalisir agar terhindar dari gangguan dalam proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Tindak lanjut terhadap anak yang bersangkutan sangat penting dilakukan agar kita dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dicapai oleh remaja tersebut.

## **B. Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra**

### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak adalah usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta konsisten. Dalam Islam, pembinaan akhlak dilakukan secara terintegrasi, melalui rukun iman dan rukun Islam. Ibadah dalam Islam juga menjadi sarana dalam pembentukan akhlak.<sup>25</sup>

Pembinaan akhlak menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik lahir maupun batin.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak yang baik pada diri remaja tunanetra melalui pendidikan dan pembinaan yang terprogram sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya baik lahir maupun batin.

---

<sup>25</sup> Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan.....*, hal. 80.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.....*, hal. 159.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan adanya pembinaan akhlak diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Agar individu taat terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab dengan amanah yang diembankan kepadanya.
- c. Ridha terhadap ketentuan Allah.
- d. Senantiasa bertaubat kepada Allah.
- e. Memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktivitasnya yang ditujukan kepada Allah.
- f. Dapat merealisasikan ilmu yang telah diperoleh dalam berpikir, berucap maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, menghormati dan saling memuliakan terhadap orang lain maupun terhadap makhluk Allah lainnya seperti tumbuhan dan binatang.<sup>27</sup>

## 3. Ciri-ciri Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (akhlak *wad'iyah*). Akhlak Islam bersumber dari Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an berisi firman-firman Allah sebagai pedoman bagi kehidupan seluruh manusia. Ciri-ciri akhlak Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Kebaikan yang bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mualaqah*), adalah kebaikan yang di dalamnya terdapat kebaikan yang murni, yaitu baik untuk individu maupun masyarakat serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun kita berada.
- b. Kebaikan yang bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang berguna bagi seluruh umat manusia atau sebagai tolak ukur bagi seluruh umat manusia dalam berpikir, berucap maupun bertindak di segala zaman dan disemua tempat.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 22.

- c. Tetap, langgeng dan mantap, merupakan kebaikan yang bersifat tetap tidak berubah meskipun ada perubahan waktu, tempat atau perubahan pola kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu kebaikan yang harus dilaksanakan oleh manusia sehingga ada sanksi atau hukuman tertentu bagi yang melanggar atau tidak mengerjakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*), bahwa akhlak Islam bersumber dari Allah yang berarti pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga setiap orang tidak berani untuk melanggar kecuali mereka yang terjerumus dalam keraguan. Namun mereka yang melanggar pada akhirnya akan menyesal dan bertaubat untuk memohon ampunan kepada Allah. Hal ini terjadi karena Allah Maha Melihat segala perbuatan hamba-Nya, manusia tidak dapat mengelak atau bersembunyi dari perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan. Selain itu, pengawas lainnya berasal dari perantara hati nurani yang hidup yang didasarkan pada bimbingan agama dan akal sehat yang diberi petunjuk.<sup>28</sup>

#### 4. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (*karimah* atau *akhlak mahmudah*) seperti jujur, berkata benar, menepati janji dan akhlak yang buruk (*mazmumah*) seperti khianat, berdusta, tidak menepati janji. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.<sup>29</sup> Adapun akhlak dalam kehidupan dapat digolongkan menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Muhammad Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 39.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 48.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak manusia kepada Allah diantaranya yaitu berkeyakinan adanya Allah dengan keesaan-Nya, dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, mengimani yang benar, taat terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56)*

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia dan Makhluk Lainnya

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup. Dalam menjalani kehidupannya tentu diperlukan aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Selain itu manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan akhlak yang baik terhadap alam sekitar atau lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam, oleh karena itu manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.<sup>30</sup>

## 5. Pembinaan Akhlak pada Remaja Tunanetra

Remaja tunanetra merupakan individu yang mengalami kecacatan pada indera penglihatan sehingga mata tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, baik gangguan indera penglihatan total maupun sebagian. Banyak diantara

---

<sup>30</sup> *Ibid.*



remaja tunanetra yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.<sup>31</sup>

Masyarakat biasanya menganggap tunanetra sama dengan buta. Padahal istilah tunanetra digunakan bagi orang-orang yang mengalami luka pada indera penglihatannya sehingga kemampuan indera penglihatannya berkurang meskipun ada juga penyandang tunanetra yang tidak dapat melihat sama sekali. Dengan demikian tunanetra tidak selalu buta.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan akhlak pada remaja tunanetra, hal ini mencakup hubungan dirinya dengan Allah, hubungan dirinya dengan orang lain, cara menyikapi makhluk Allah lainnya seperti binatang dan tumbuhan, maupun tanggapan terhadap dirinya sendiri. Sebagian remaja tunanetra ada yang terlalu merendahkan dirinya sendiri, ia merasa malu akan kekurangannya dan merasa curiga terhadap orang lain. Hambatan seperti ini akan menimbulkan kecenderungan tertentu pada diri remaja tunanetra, misalnya menghindari interaksi sosial dengan masyarakat dan rasa cemas yang berlebihan terhadap diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sommer, bahwa penyandang tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan sesuatu yang dapat menjadi pengontrol dan penguat remaja tunanetra dalam menghadapi keterbatasan yang dialaminya. Salah satunya yaitu dengan diberikan bimbingan mental keagamaan, sehingga remaja tunanetra dapat dibimbing agar memiliki pola pikir, ucapan dan tindakan yang positif. Menurut Nashori dan Mucharam, nilai-nilai agama Islam

---

<sup>31</sup> Muhammad Mauladi, Iredho Fani Reza, Kailani, "Religiusitas Penyandang Tunanetra," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018), hal. 104.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

meliputi dimensi aqidah, ibadah, akhlak, ihsan dan ilmu agama. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian remaja tunanetra ada yang bersyukur dan ikhlas akan takdir yang diberikan Allah kepadanya, ia bertawakal, serta khusyuk ketika menjalankan ibadah seperti halnya sholat, mengaji, sehingga menimbulkan perasaan tenteram pada dirinya.<sup>34</sup>

Para ahli berpandangan bahwa keberagaman penyandang tunanetra dapat berkaitan dengan kekecewaan yang dialaminya. Menurut Sarwono, apabila kebutuhan manusia tidak terpenuhi, terjadilah ketidakseimbangan yaitu antara kebutuhan manusia dengan pemenuhan. Hal ini dapat menimbulkan kekecewaan atau kondisi frustrasi pada diri remaja tunanetra.<sup>35</sup> Oleh karena itu, ketika seseorang gagal mendapatkan apa yang diharapkannya, maka ia perlu diarahkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini melahirkan tingkah laku keagamaan yang dapat membuka hati dan pikirannya untuk selalu berbuat positif serta agar remaja tunanetra tidak selalu merasa pesimis terhadap dirinya sendiri dan dapat hidup secara mandiri dan bertanggungjawab.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 105.

<sup>35</sup> *Ibid.*

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Hakim. *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif. Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. 2017.
- Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Agus Sukirno. *Teori dan Teknik Konseling*. Serang: A-Empat. 2015.
- Agustang & Sugirma. *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda yang Berhati Mulia)*. Sleman: CV Budi Utama. 2017.
- Aida Mahar, Purwo Adi Wibowo, Tri Jatmiko Wahyu Pranowo. *Pengendalian Manajemen Berbasis Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Jepara: UNISNU Press. 2021.
- Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Akhmad Basuni, dkk. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021.
- Dessy Syofiyanti, dkk. *Teori Psikologi Agama*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.
- Dewi Pandji. *Sudahkah Kita Ramah? (Anak Special Needs)*. Jakarta: PT Alex Komputindo. 2013.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. Surabaya: CV Global Aksara Press. 2021.

- Dyah Perwita. *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar*. Tangerang Selatan: Pascal Books. 2021.
- Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2020.
- Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani. *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra. 2021
- Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2018.
- Imam Rohani, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media. 2020.
- Ira Nurmala, dkk. *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Surabaya: Airlangga University Press. 2020.
- Iwan Hermawan. *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam*. Kuningan: Hidayatul Qur'an. 2019.
- Jejen Musfah. *Tips Menulis Karya Ilmiah Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2020.
- Muhammad Abdul Mujieb, Ahmad Ismail, Syafi'ah. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2009.
- Muhammad Husni. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang Panjang: Isi Padang Panjang Press. 2016.

- Muhammad Nurul Wathoni. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil. 2020.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media. 2020.
- Nenny Ika Putri Simarmata, dkk. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Norfai. *Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah Kenapa Bingung?*. Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021.
- Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2021.
- Sandu Siyoto & Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Slamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Sleman: CV Budi Utama. 2020.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada. 2017.
- Sutisna. *Syariah Islamiyah*. Bogor: IPB Press. 2015.
- Syaifuddin Amin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Bandung: CV Adanu Abimata. 2021.
- Syukri Azwar Lubis. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.

Wahyu Aris Setyawan, dkk. *Profesi Kependidikan*. Malang: Ahlimedia Press. 2021.

Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo. 2009.

Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara. 2018.

### **Sumber Ilmiah**

Arum Nur Hidayah. “Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Penyandang Tunanetra untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrastra” Pemalang” Skripsi. UIN Walisongo Semarang. 2015.

Disti novita. “Bimbingan Mental dan keagamaan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Terlantar di Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPTD PSAA) Budi Asih Bandar Lampung” Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. 2019.

Ira Marti Ayu, dkk. “Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK “X” Tangerang Raya.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* Vol. 3, No. 1 (2020).

Kaheron Sirin, “Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial,” *AlRiwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 1 (2017).

Muhammad Mauladi, Iredho Fani Reza, Kailani, “Religiusitas Penyandang Tunanetra.” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 5, No. 2 (2018).

Nada Rahmawati, Zulkifli Lubis, Andy Hadiyanto. “Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Keagamaan Anggota Kepolisian di Polres Metro Jakarta Timur.” *Jurnal Studi Al-*



*Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 12, No. 2 (2016).

Rafida. “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta” Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

### **Sumber Wawancara**

Angga Wisnu Wardana, Wawancara dengan Pekerja Sosial UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, 17 Februari 2022.

Deni Hendra, Wawancara dengan Pembimbing Rohaniawan UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, 20 Januari 2022.

Deni Saputra, Wawancara dengan Remaja Tunanetra, 18 Februari 2022.

Gadis Erviana Novita Sari, Wawancara dengan Remaja Tunanetra, 18 Februari 2022.

Muhammad Alfian ILham, Wawancara dengan Remaja Tunanetra, 18 Februari 2022.

Muhammad Galuh Saputra, Wawancara dengan Remaja Tunanetra, 18 Februari 2022.

Parida, Wawancara dengan Ketua Sub Bagian Tata Usaha UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, 20 Januari 2022.

Rina Muharaeni, Wawancara dengan Pekerja Sosial UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, 10 Februari 2022.

Tira Dewi Shaqinah, Wawancara dengan Remaja Tunanetra, 18 Februari 2022.